

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film saat ini menjadi salah satu media hiburan yang digemari oleh banyak orang untuk mengisi waktu luang. Film menjadi cara baru untuk menyebarkan hiburan dengan menyuguhkan cerita, peristiwa, drama, musik, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Unsur terpenting dalam sebuah film yakni gambar dan suara, seperti ucapan (serta suara yang menyertai gambar tersebut), dan musik (Riwu dan Pujiati, 2018: 212). Effendy (dalam Fathurizki dan Malau, 2018: 22) mengemukakan bahwa film adalah media komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada sekelompok individu yang berkumpul di suatu lokasi tertentu. Sederhananya, film dibuat untuk diputar dan ditonton oleh orang-orang yang hadir di lokasi tertentu seperti bioskop atau semacamnya. Film sebagai media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu cerita, informasi, pesan-pesan sosial, pendidikan, atau sekedar hiburan bagi penonton.

Pertumbuhan dan perkembangan film dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi serta kombinasi unsur seni yang akan menghasilkan film berkualitas (McQuail dalam Fathurizki, Malau, 2018: 22). Film sebagai karya sastra seringkali mencerminkan nilai, norma, konflik, dan pengalaman sosial yang ada dalam masyarakat (Nisa, Sinaga dalam Wati, dkk, 2023: 1306). Film seringkali menggunakan bahasa simbolis guna menyampaikan makna yang mendalam. Dalam

film, cerita para karakter dapat menginspirasi serta menjadi peringatan atas konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan. Film sebagai media dapat menyebar secara luas sehingga menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, film dapat mejadi cara yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, memotivasi dalam perubahan sosial, serta meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu yang tertentu.

Film dapat mejadi cerminan realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga konstruksi realitas (Nurbayanti, dkk, dalam Asri, 2020: 79). Film disebut sebagai cermin realitas yang merupakan gambaran bagaimana gagasan, makna serta pesan yang terkandung dalam cerita pada film yang menjadi interaksi serta perdebatan wacana antara sineas dengan masyarakat serta realitas yang dihadapi para sineas tersebut. Sementara itu, film sebagai konstruksi realitas adalah ketika para sineas pembuat film mengkonstruksi suatu objektifikasi dari sebuah ide dan pemikiran, maka film tersebut di rekronstuksi dalam bentuk simbol dan teks dalam film seperti dialog, *setting*, adegan dan lain sebagainya. Dengan demikian, film menjadi sebuah karya budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat melalui eksternalisasi sebagai awalan dari siklus konstruksi realitas sosial. Film memadukan realitas sosial dan konstruksi realitas yang memungkinkan film untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat (Prima, 2022: 131). Film seringkali dijadikan sebagai tolak ukur keadaan nyata di lingkungan masyarakat sebagai cerminan dari realitas sosial yang ada.

Genre drama menjadi salah satu genre film yang populer di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *IDN Research Institute* bersama

Advisia untuk *Indonesia Millennial Report 2024*, memperlihatkan sebanyak 65% gen Z di Indonesia lebih menyukai menonton film maupun serial melalui *streaming platform* atau disebut dengan OTT (*Over The Top*). Genre film yang paling diminati oleh gen Z yaitu genre *action* dan drama. Pada genre drama, ditemukan responden laki-laki sebanyak 11% yang menyukai genre drama, dan ditemukan responden perempuan sebanyak 29% yang menyukai genre drama.



Gambar 1.1 Poster Film Kapan Pindah Rumah

Sumber: Layar.id

Salah satu film Indonesia yang berjudul “Kapan Pindah Rumah” memiliki genre drama bertema keluarga. Cerita dalam film tersebut diadaptasi dari novel karya Annisa Diandari Putri yang merupakan salah satu pemenang dari *Falcom Script Hunt 2020* yang ditulis di dalam situs *Kwikku* dengan judul yang sama yaitu “Kapan Pindah Rumah”. Film ini menampilkan elemen utamanya yaitu rumah yang

didalamnya terdapat sebuah keluarga yang ramai, tiga keluarga yang hidup tentram berdampingan satu sama lain di dalam atap yang sama. Film “Kapan Pindah Rumah” menggambarkan keluarga yang harmonis khususnya melekat dalam budaya Indonesia. Menurut salah satu pemain film tersebut yaitu Clara Bernadeth mengatakan bahwa film “Kapan Pindah Rumah” merupakan film drama keluarga yang *related*, realistis, ringan dan disertai unsur komedi yang kental. Film ini menyuguhkan konflik yang sudah umum terjadi di Tanah Air.

Film yang di produksi oleh KlikFilm *Production* yaitu “Kapan Pindah Rumah” disutradarai oleh Herwin Novianto yang dirilis pada 17 Desember tahun 2021 lalu, film ini tayang di platform *streaming online* KlikFilm dan Netflix. Film “Kapan Pindah Rumah” memperoleh *rating* 7.4/10 di IMDB (IMDB, 2021). Kisah film ini berfokus pada seorang janda bernama Ibu Arum yang diperankan oleh Cut Mini tinggal bersama anak pertama dan kedua yang sudah berkeluarga serta anak bungsunya yang masih sekolah. Konflik pertama mulai muncul saat anak sulung dari Ibu Arum yaitu Cakra yang diperankan oleh Rezca Syam berencana pindah ke Bandung bersama anak dan istrinya yaitu Tami yang diperankan oleh Yassi Clara karena urusan pekerjaan. Namun, sang ibu pun tentu saja tidak mudah menyetujui keinginan anaknya untuk berpindah rumah. Terlebih setelah kepergian mendiang suami Ibu Arum. Tidak lama dari kepindahan Cakra, anak kedua yaitu Lulu yang diperankan oleh Clara Bernadeth juga tinggal bersama suami dan anaknya mulai memiliki keinginan membeli rumah dan berencana pindah ke rumah barunya. Ibu Arum mulai merasakan gelisah dan khawatir takut akan kesepian setelah ditinggal oleh anak-anak serta cucunya. Sementara itu anak bungsu bu Arum yaitu Kanaya

yang diperankan oleh Mahalini Raharja diam-diam menjodohkan sang ibu dengan tetangganya yaitu seorang duda bernama om Gusti yang diperankan oleh Indro Warkop.

Dapat dilihat dari film tersebut betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga agar dapat menghargai setiap keputusan anggota keluarga lainnya. Komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian yang melibatkan ucapan, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk mengungkapkan perasaan dan saling memahami satu sama lain (Safrudin dalam Sabarua, Mornene, 2019: 83). Pengertian tersebut memiliki maksud untuk mengajarkan, mempengaruhi serta memberikan pengertian. Tujuan utama komunikasi tersebut yakni memprakarsai serta memelihara interaksi anggota keluarga satu sama lain sehingga terbentuk komunikasi yang efektif.

Komunikasi keluarga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Salvicion dan Celis mengatakan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat dua atau lebih individu yang terjalin karena adanya hubungan darah, perkawinan maupun pengangkatan, dan hidupnya dalam suatu rumah tangga, berhubungan satu sama lain maupun dalam perannya masing-masing, dan membentuk serta mempertahankan suatu kebudayaan (Aryadillah, 2018: 16). Definisi keluarga secara luas dapat disebut sebagai suatu sistem interaksi relasional yang teratur dan terjadi secara alami, biasanya menempati tempat tinggal yang sama dalam jangka waktu yang lama, serta memiliki gambaran interpersonal yang dibentuk melalui pertukaran pesan dari waktu ke waktu. Salah satu contoh komunikasi keluarga yang adalah dengan melakukan aktivitas komunikasi verbal maupun nonverbal yang

menggunakan sopan santun, mendiskusikan masalah dengan melibatkan anggota keluarga, serta tidak memaksakan kehendak keluarga (Desiantoro dan Kurniadi, 2024: 133). Jika di dalam keluarga tidak memiliki iklim komunikasi yang baik, hal ini dapat menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Komunikasi dalam keluarga merupakan unsur paling penting dari sebuah proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Hal ini juga menjadi landasan penting bagi fungsi kehidupan dan fungsi keluarga (Yulianti, dkk, 2023). Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga harus berkomunikasi dengan baik. Salah satu faktor penting untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis adalah dengan melakukan aktivitas komunikasi yang efektif baik verbal maupun non-verbal. Namun, tidak semudah itu untuk membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Tentunya akan muncul hambatan yang mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi dalam sebuah keluarga. Ketidakefektifan komunikasi dalam keluarga akan menimbulkan konflik dan perpecahan.

Film “Kapan Pindah Rumah” menjadi salah satu film yang menggambarkan Ketidakefektifan komunikasi verbal maupun non-verbal dalam keluarga. Film “Kapan Pindah Rumah” menarik untuk diteliti karena film tersebut menyuguhkan cerita dan makna yang sangat realistis dan *related* dengan kehidupan keluarga masyarakat Indonesia. Dalam Film “Kapan Pindah Rumah” karakter Ibu Arum dikemas secara unik. Ibu Arum digambarkan sebagai sosok Ibu yang protektif kepada anak-anak serta cucunya. Semenjak Ibu Arum kehilangan suaminya, Ibu Arum takut akan kesendirian dan takut kehilangan. Hal tersebut yang memicu Ibu Arum menjadi sangat *posesif dan over protective* terhadap anak-anak serta cucunya.

Selain itu, respon Ibu Arum seringkali menunjukkan sikap diam (*silent treatment*). Hal ini yang menyebabkan komunikasi di dalam keluarga tidak efektif. Penelitian ini bersifat baru karena berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian pada film “Kapan Pindah Rumah”. Berbeda dengan penelitian terdahulu milik Nathanael (2023), penelitian tersebut menganalisis konflik keluarga pada serial drama “Suka Duka Berduka” yang menyoroti keluarga kelas atas dalam memperebutkan harta warisan.

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap komunikasi keluarga dalam film “Kapan Pindah Rumah” melalui analisis semiotika John Fiske dengan kode-kode sosial yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. John Fiske mengemukakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna dari suatu sistem tanda yang digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu tanda dan makna dapat dikonstruksikan dalam sebuah teks di media yang hadir di masyarakat untuk mengomunikasikan sebuah makna pesan (Arlina dan Nuraeni, 2022). Semiotika John Fiske membantu untuk menguraikan bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi sehingga menciptakan makna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam film “Kapan Pindah Rumah” ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana representasi komunikasi keluarga dalam film “Kapan Pindah Rumah”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta memberikan manfaat bagi ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kajian semiotika pada film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa pemahaman dan pembelajaran bagi para pembaca atau praktisi komunikasi untuk mengembangkan keterampilan analisis semiotika melalui penafsiran pesan-pesan dalam sebuah film.